



Teokrasi Yesus dalam Konsep Waktu: Perumusan Kembali Peta Jalan Pendidikan Teologi Yang Kristosentris

Obet Nego

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim
obetnego82@gmail.com

Yohanes

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Nias Selatan
yohanessukarjo2@gmail.com

Debby Christ Mondolu

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim
debtbychrist@gmail.com

Abstract

The existence of Theological Higher Education is to help the church realize its purpose, to equip individuals who are able to advance God's mission of salvation in the world, through gospel-focused teaching, evangelism, and service. But today, there is a shift in the vision of Theological Higher Education, in the form of academic-oriented and management-oriented or in other words, the vision of Theological Higher Education in Indonesia is 'drawn' and centered on fulfilling the demands of the Tri Darma of higher education. This research uses qualitative methods, data obtained from a number of relevant literature, namely scientific articles and books related to the topic of discussion. The results show that the deepening of Jesus' theocracy in the concept of time can be used as the basis for a Christocentric vision, consistently determining and implementing its vision, namely Theological Higher Education centered on God's mission.

Keywords: *Theocracy; Time; Theological Education; Christocentric*

Abstrak

Keberadaan Pendidikan Tinggi Teologi adalah untuk membantu gereja mewujudkan tujuannya, untuk memperlengkapi individu yang mampu memajukan misi keselamatan Allah di dunia, melalui pengajaran, penginjilan, dan pelayanan yang berfokus pada Injil. Tetapi dewasa ini, terlihat pergeseran visi dari Pendidikan Tinggi Teologi, berupa *academic-oriented* dan *management-oriented* atau dengan kata lain visi Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia 'ditarik' dan dipusatkan ke pemenuhan tuntutan Tri Darma perguruan tinggi. Penelitian ini memakai metode kualitatif, data yang diperoleh dari sejumlah literatur yang relevan, yaitu artikel-artikel ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendalaman terhadap teokrasi Yesus dalam konsep waktu dapat dijadikan sebagai dasar visi yang Kristosentris, secara konsisten dalam menentukan dan melaksanakan visinya, yaitu Pendidikan Tinggi Teologi yang berpusat pada misi Allah.

Kata Kunci: Teokrasi; Waktu; Pendidikan Teologi; Kristosentris

PENDAHULUAN

Waktu dalam Alkitab berpusat pada tujuan Allah dalam kaitannya dengan umat manusia yang dikomunikasikan melalui konsep Sejarah Keselamatan dan Kerajaan Allah.¹ Namun, sejarah keselamatan diatur ke dalam konteks dan segera dimulai setelah dosa asal (kejatuhan) dalam Kejadian 3:15 terjadi. Di sini, janji kelahiran Mesias dari perawan, secara harfiah diterjemahkan ‘benihnya’ dalam Septuaginta,² ditemukan di dalam kutukan kepada ular, yaitu bagaimana ditetapkannya permusuhan antara keturunan manusia dan ular.³ Implikasinya adalah bahwa Kristus tidak hanya ada dalam waktu, tetapi juga dalam kekekalan. Bagi Barth, *Before there was such a thing as time or space, God and Jesus Christ were there in the beginning. In addition to serving as a deliberate component of God's plan and will, he is also known as "himself the plan and will of God," "the will of God in action," and "the electing God."* Berikutnya Barth mengatakan, *“Between Christ's everlasting Godhead and his chosen humanity, there is a third alternative. And that was how Christ existed in the beginning alongside God.”*⁴

Menurut Marsh, “Karakter sejarah yang unik dan dinamis di dalam kekristenan merupakan hasil dari kedatangan Kristus,

yang merupakan pusat sejarah Kristen. Fakta ini unik dan tidak terulang, kualitas esensial semua peristiwa sejarah lainnya, serta telah menjadi fokus utama seluruh sejarah dunia.”⁵ Nicolas Berdyaev juga mengatakan bahwa ciri utama pengertian iman Kristen tentang sejarah adalah Yesus Kristus sebagai pusat sejarah.⁶ Kelahiran Kristus telah menanamkan kabar yang menentukan dalam sejarah perjalanan manusia. Karena itu, orang-orang yang percaya di masa Perjanjian Baru tahu bahwa sejarah sedang bergerak menuju akhir, yang mencakup kedatangan Kristus kedua, kebangkitan masal, penghakiman akhir, dan pembentukan langit dan bumi baru.

Di dalam Perjanjian Baru, ideologi agama-politik Yesus adalah teokrasi. Inilah keunikan teokrasi Yesus: di bawah pemerintahan Tuhan, setiap orang menjadi egaliter dan setara untuk menerima segala rahmat dan berkah ilahi. Meskipun ideologi politik agama dari teokrasi Yesus tersebut tidak relevan lagi di masa kini, namun visi yang terkandung di dalam teokrasi Yesus masih sangat relevan bagi komunal gereja. Setiap orang yang percaya kepada Kristus adalah umat yang hidup di bawah pemerintahan Allah atau teokrasi Allah. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menaati kehendak Allah.

¹ Howard M. Ervin, *Conversion-Initiation and the Baptism in the Holy Spirit: A Critique of James D. G. Dunn, Baptism in the Holy Spirit* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1984), 2-3

² Viktor P. Hamilton, *The New International Commentary of the Old Testament, The Book of Genesis, Chapters 1-17* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1990).

³ C.F. Keil; Delitzsch F, *Biblical Commentary on the Old Testament. 1, The Pentateuch* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1949), 102; Michael Esses, *Jesus in Genesis* (Plainfield, NJ: Logos International, 1974), 19-20; Charles C. Ryrie, *The Ryrie Study Bible* (Chicago: Moody Press, 1978), 12; Kenneth O. Gangel; Stephen J.

Bramer, *Holman Old Testament Commentary* (Nashville: Broadman and Holman Publishing, 2002), 44

⁴ Edwin Chr Van Driel, “Karl Barth on the Eternal Existence of Jesus Christ,” *Scottish Journal of Theology* 60, no. 1 (2007): 45–61, <https://doi.org/10.1017/S0036930606002651>.

⁵ John Marsh, *The Fulness of Time* (London: Nisbet, 1952), 170; Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004), 36

⁶ Nicolas Berdyaev, *The Meaning of History*, terj. George Reavey (London: Geoffrey Bles, 1936), 108; Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 36

Oleh sebab itu, misi merupakan karakteristik utama aktivitas di masa sekarang yang bersifat profetik, maka tugas utama gereja adalah membawa kabar baik kepada seluruh bangsa. Kristus sendiri berkata, “Injil Kerajaan Surga akan diberitakan di seluruh dunia sebagai kesaksian kepada bangsa-bangsa, setelah itu kesudahannya akan tiba” (Mat. 24:14). Keberadaan Pendidikan Tinggi Teologi adalah untuk membantu gereja mewujudkan tujuan-Nya, yaitu untuk memperlengkapi orang untuk melakukan pekerjaan keselamatan Allah di dunia melalui pengajaran, penginjilan, dan pelayanan yang berpusat pada Injil. Menurut Jacob, “*We recognize that the main objective of any theological education program must be to assist the church in its mission of emancipating people via instruction and discipleship, thus spreading the kingdom of God.*”⁷

Tetapi dewasa ini, terlihat pergeseran visi dari Pendidikan Tinggi Teologi, berupa *academic-oriented* dan *management-oriented* atau dengan kata lain visi Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia ‘ditarik’ dan hanya dipusatkan ke pemenuhan tuntutan Tri Darma Perguruan Tinggi, tanpa fokus kembali pada *core* panggilan pendidikan teologi, yaitu pengemban Amanat Agung.⁸ Di dalam penelitian disertasinya, Trisnowati

menemukan fakta bahwa kebanyakan STT masih jarang membahas visi, misi, dan jenis penginjilan yang digunakan di Indonesia dalam bentuk pembelajarannya yang utuh. Hal tersebut mengakibatkan tidak semua STT memiliki beban untuk melaksanakan misi, hal ini terlihat dari kurikulum STT yang tidak mengarah secara langsung praktis pada edukasi tentang penginjilan.⁹ Bahkan Pilimon menegaskan bahwa sekolah teologi hanya memiliki definisi ‘misi’ yang berbeda, yaitu hanya fokus pada capaian kognitif, spiritual, moral, dan praktik ketaatan, tanpa membekali mahasiswanya dengan pelatihan penginjilan untuk menjangkau jiwa-jiwa.¹⁰ Fakta tersebut telah diprediksi sejak awal oleh Setio, yang mengemukakan bahwa jika tidak berhati-hati, pendidikan teologi akan cenderung hanya bertujuan untuk melatih kelompok ‘elit’ yang akan tinggal di menara gading untuk memperdebatkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, atau untuk mengajarkan tips dan trik menjadi kelompok *elite* keagamaan.¹¹

Implikasinya dari disorientasi tersebut, Pendidikan Tinggi Teologi kurang memperhatikan penginjilan, dan memiliki konsekuensi negatif yang pasti pada misi gereja di dunia ini.¹² Bagi Nicholls, “*It is imperative that Bible Colleges and Seminaries bring their programs into the*

⁷ C.V. Jacob, “The Missional Essence of Theological Education,” *Journal of Theological Education and Mission (JOTEAM)* 1, no. 1 (2010): 1–8.

⁸ Yudha Nata Saputra, “Pendidikan Teologi Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Developmentalisme Di Indonesia,” *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 277–303, <https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>.

⁹ Raden Ajeng Trisnowati, “Kualitas Pembelajaran Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Pemberitaan Injil”

(Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2021), <https://eprint.hits.ac.id/id/eprint/135/>.

¹⁰ Jahja Elia Pilimon, “Hubungan Sekolah Teologi, Rohaniawan, Lulusannya Dan Gereja,” *Veritas* 1, no. 1 (2000): 53–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.27>.

¹¹ Robert Setio, “Isu-Isu Tentang Pendidikan Teologi Di Indonesia” (Yogyakarta, 2012).

¹² Peter T. Cha, “Doing Theology In A Multicultural,” *Torch Trinity Journal* 10, no. 1 (2007): 95–106.

churches, and that churches collaborate more closely and combine their discipleship initiatives. It is an appeal for them to combine their different visions."¹³ Dengan demikian, Pendidikan Tinggi Teologi hendaknya tidak secara eksklusif berfokus hanya pada satu aspek dan mengabaikan yang lain.¹⁴

Memperhatikan fenomena tersebut, maka arah dan visi harus difokuskan kembali, agar visi yang ideal itu bisa terwujud, maka diperlukan sebuah tindakan misi yang konkret demi sebuah perubahan ke arah pencapaian visi (*goal*) Allah, yaitu pendidikan yang berpusat pada misi Allah, di mana Yesus Kristus adalah sentral dari visi pendidikan tersebut. Pendalaman terhadap konsep waktu teokrasi Yesus dapat dijadikan sebagai dasar visi yang Kristosentris, secara konsisten dalam menentukan dan melaksanakan visinya, yaitu pendidikan tinggi teologi yang berpusat pada misi Allah.

Dalam rangka memberikan solusi dari permasalahan di dalam dunia pendidikan teologi tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki dan mengulas topik tersebut. Albert Konaniah dalam artikelnya "Sekolah Teologi dan Gerakan Peningjilan" membahas tentang pentingnya sekolah teologi dalam melatih peninjil, atau mungkin mencermati berbagai gerakan peninjilan yang sedang atau pernah berlangsung.¹⁵ Kalis Stevanus dalam artikelnya "*The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation*

of Excellent Indonesian Human Resources" membahas bagaimana sekolah teologi dapat berperan strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul di Indonesia.¹⁶

Dari kajian literatur-literatur yang dibahas tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini yaitu *belum adanya* literatur yang membahas pendekatan baru terhadap visi pendidikan teologi yang berfokus pada teokrasi Kristus dalam konteks waktu. Dalam hal ini, ketiadaan literatur tersebut menunjukkan peluang untuk memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana teokrasi Kristus dalam konsep waktu dapat mengembalikan kembali visi Allah di dalam pendidikan teologi, yaitu visi yang berpusat pada Kristus, visi yang melaksanakan misi Allah berupa karya keselamatan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali pemahaman tentang teokrasi Yesus dalam konsep waktu yaitu menyelidiki konsep teokrasi dengan fokus pada pandangan Yesus Kristus terhadap waktu dan pemerintahan ilahi, sehingga mempertajam pendekatan terhadap pendidikan teologi yang berpusat pada Kristus, yaitu dalam konteks pelaksanaan misi Allah.

METODE PENELITIAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini fokus pada tiga point: (1) konsep waktu dalam Alkitab; (2) Teokrasi Yesus; dan (3)

¹³ Bruce Nicholls, "New Horizons for Theological Education In Today's Changing World," *The Journal of Asian Evangelical Theology* 11, no. June (2003): 63.

¹⁴ Hannah Nation, "Spiritual Formation and the Purpose of Theological Education", <https://www.chinapartnership.org/blog/2014/12/spiritual-formation-and-the-purpose-of-theological-education>, diakses pada tanggal 1 Februari 2022

¹⁵ Albert Konaniah, "Sekolah Teologi Dan Gerakan Peningjilan," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 217–23, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.94>.

¹⁶ Stevanus Kalis, "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources," *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia* 1, no. 2 (2022): 64–81, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>.

Re-visioning Pendidikan Tinggi Teologi. Untuk itu, dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yaitu melalui tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah proses sistematis untuk meninjau, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan terkait dengan topik atau masalah penelitian.¹⁷ Sumber data dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel akademis mengenai topik yang dipilih.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Waktu dalam Alkitab

Bagian ini membahas mengenai konsep *chronos*, *kairos*, dan *aion* dalam waktu yang dipersepsikan dalam konteks teologis dan filosofis Yunani.¹⁹ Intinya, Allah menciptakan waktu adalah untuk rancangan keselamatan, dan Yesus Kristus adalah titik pusat dari waktu.

Definisi Waktu

Konsep waktu ada di dalam Tuhan, bahkan Tuhan tidak berpikir atau bertindak berdasarkan kesadaran waktu, melainkan berdasarkan kehendak dan kesenangan-Nya yang berdaulat; pada titik mana, awal suatu hal dimulai, atau akhir suatu hal berakhir, tanpa mengacu atau mempertimbangkan waktu. Jadi, Tuhan adalah awal dan akhir (Wahyu 21:6; 22:13),

dan kehendak-Nya yang berdaulat selalu menjadi titik yang tepat untuk memulai atau mengakhiri suatu masalah terlepas dari waktu. Henry menjelaskan, "*Time is the realm that God created in order to carry out his restorative and preserving activity, as well as the place where man makes decisions that lead to an everlasting destiny.*"²⁰

Agustinus dalam pengakuannya mengatakan: "*Because you created time, there was never a time when you hadn't created something. No times, however, are co-eternal with You since You last forever; if they did, they would cease to be time. Who cares about time? Who could succinctly and readily describe it? Who is capable of understanding it even in concept, let alone speaking a single word about it? But what else do we speak of with greater familiarity and knowledge than time? And without a doubt, when we discuss it or hear someone else discuss it, we understand. So what is time then? If no one inquires, I am aware; if I wish to explain to anyone who inquires, I am unaware. Yet I can declare with certainty*"²¹

Namun, bagi Barth, wahyu ilahi bukanlah wahyu dari hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan wahyu Tuhan melalui representasi diri Tuhan. Inkarnasi, sebagai ungkapan pemilihan Allah, adalah pernyataan diri Allah kepada yang bukan Allah dan pemberian diri Allah kepada yang bukan Allah.²² Waktu adalah,

¹⁷ H. Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines", *Journal of Business Research*, (2019), 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039SRV4>
PDDIKTI: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. (n.d.).

¹⁸ A. E. Putri, "Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2019 Vol. 4(2),

39–42

¹⁹ William Lane Craig, *Time and Eternity: Exploring God's Relationship to Time* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2001), 204.

²⁰ Carl F.H. Henry, "Time," *Baker's Dictionary of Theology*, (Ed: Everett Harrison), (Grand Rapids: Baker, 1960), 524.

²¹ J. D. Bastable, "The Confessions of Saint Augustine," *Philosophical Studies* 14 (1965): 301.

²² Van Driel, "Karl Barth on the Eternal

seperti seluruh ciptaan yang menjadi bagiannya, yang memungkinkan 'sejarah perjanjian Allah dengan manusia'. Keabadian adalah ranah inisiatif Tuhan, tetapi waktu adalah ranah tanggapan umat manusia.²³

Dalam kekekalan Allah memilih umat manusia, tetapi hanya umat manusia yang ada secara sementara yang dapat memilih Allah sebagai balasannya. Seperti halnya kekekalan, subjek sentral dari tindakan manusia yang sementara ini adalah Kristus.²⁴ Nyatanya, waktu tidak relevan di Taman Eden di mana kehidupan kekal Tuhan melingkupi umat manusia, dan mungkin semua ciptaan. Dengan kata lain, semua ciptaan dibuat dengan sempurna untuk bertahan selamanya di dalam Tuhan yang kekal tanpa kerusakan seiring waktu. Tidak disebutkan waktu dan usia di Eden karena waktu tidak relevan di dalam Tuhan yang kekal yang memelihara semua ciptaan. Namun, ketika umat manusia dan ciptaan lainnya mengalami kesia-siaan, pembusukan, dan kematian karena dosa manusia, mereka dipisahkan dari kehidupan kekal Tuhan. Jadi, tanpa hidup selamanya, waktu ditetapkan untuk menghitung hari, atau umur, umat manusia dan ciptaan, termasuk langit dan bumi. Faktanya, perjalanan waktu pertama kali disebutkan dalam Kejadian 4, dan usia pertama kali disebutkan dalam Kejadian 5.

Chronos dan Kairos

Dalam Kejadian 1:14-19, konsep

waktu diciptakan untuk umat manusia oleh Tuhan. Oleh karena Tuhan adalah kasih, roh dan terang (1 Yoh. 4:8, 16; Yoh. 4:23-24; 1 Yoh. 1:5), maka Ia ada di/ pada kecepatan cahaya. Menurut *Theory of Relativity* Albert Einstein, pada kecepatan cahaya tidak ada waktu, yang ada hanya keabadian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Musa tentang Tuhan dalam Mazmur 90:2. Sebagai hasil dari wahyu ini, tujuan waktu terletak pada ciptaan Tuhan menurut Pengkhotbah 8:5-6 dan Amsal 16:4. Mungkin dikembangkan lebih lanjut dari Alkitab bahwa waktu telah awal (Kej. 1:14), adalah linier (berlangsung sejak penciptaannya dalam satu garis, bukan lingkaran, Luk. 2:4; 3:23-38; 17:22-30; 21:7-28; Mat. 28:18-20; Kisah. 1:1-11), terbatas, dapat diukur, dan dapat diukur (Kej. 1:14; 8:22; Gal. 4:10), merupakan bagian dari kontinum ruang-waktu (Dan. 2:20-22, 28-45; 9:1-2, 24-27; 12:8-13; 2 Kor. 12:1-4; Why. 1:9-19; 4:1-2), dan akan berhenti ketika tujuannya selesai pada akhir zaman (Kej. 8:22; Why. 21:1-6a).²⁵

Konsep Alkitab Perjanjian Lama tentang waktu dikomunikasikan dalam bahasa Ibrani terutama oleh kata *et*, yang dapat berarti waktu linier tetapi lebih sering dikaitkan dengan peristiwa tertentu dan adalah diterjemahkan *kairos* dalam bahasa Yunani.²⁶ Kata *yom* juga digunakan dalam bahasa Ibrani untuk mengkomunikasikan satuan waktu, paling sering hari atau hari ini.²⁷ Dalam bahasa Yunani, konsep alkitabiah Perjanjian Baru tentang waktu linier atau kronologis dikomunikasikan

Existence of Jesus Christ.”

²³ Van Driel.

²⁴ Van Driel.

²⁵ David K. Hebert, “The Importance of Teaching the Eschatological Gospel of Jesus Christ's Two Comings in the Twenty-First Century, Particularly With His Parousia Day Drawn Near.” (Oral Roberts University, 2009),

http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/3180/t_hesis_herbert_d.pdf.

²⁶ William A. Van Gemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis, Five Volumes Complete*, ed. William A. Van Gemeren (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997). 3:564-6

²⁷ William A. Van Gemeren., 2:419-23

terutama dengan kata *chronos* (dari mana berasal kata kronologi, studi tentang waktu). Ini konsep waktu dipahami secara kuantitatif dan diukur dengan objek, peristiwa, atau momen.²⁸

Namun, ketika Tuhan melangkah ke dalam waktu (atau keabadian bertepatan dengan waktu), menjadi waktu *kairos*, yang berarti musim, waktu yang tepat, atau waktu pencapaian. Konsep waktu ini dipahami secara kualitatif dan dipengaruhi oleh pengaruh atau periode waktu prestasi. Bentuk jamak dari *kairos* diterjemahkan musim dan berarti waktu di mana peristiwa-peristiwa tertentu yang telah ditentukan sebelumnya terjadi.²⁹ Contoh spesifik dari bentuk jamak ini yang digunakan dalam Kitab Suci adalah “zaman bangsa-bangsa” dalam Lukas 21:24 dan ‘waktu dan zaman’ dalam 1 Tesalonika 5:1.

Contoh utama dari *kairos* waktu adalah Inkarnasi, yang disebut sebagai ‘kepenuhan’ waktu oleh Galatia 4:4. Contoh dari *kairos* waktu dari Perjanjian Lama adalah sebagai berikut: bersama Adam dan Hawa, Allah berjalan di taman Eden sebelum terjadinya kejatuhan (Kej. 1:27-3:24); pengangkatan Henokh ke surga (Kej. 5:21-24); Perjanjian Nuh dengan Allah (Kej. 8:20-9:17); Tuhan membingungkan orang-orang di Menara Babel (Kej. 11:1-9); Percakapan Ayub dengan Tuhan (Ayub 38-42:9); Perjanjian Abraham dengan Allah (Kej. 15, 17), tiga pengunjung (Kej. 18) dan pengorbanan Ishak (Kej. 22:1-18); Yakub bergulat dengan Malaikat dan berganti nama menjadi Israel (Kej. 32:24-32); Musa berbicara dengan Tuhan di semak yang

menyala (Kel. 3-4:16), selama Keluaran (Kel. 5-15), di puncak Gunung Sinai (Kel. 19-31), dan di tiang awan dan api (Kel. 40:34-38); Joshua berbicara dengan Panglima Tentara Tuhan (Yos. 5:13-15); Pengangkatan Elia ke surga (2 Raj. 2:1-13); dan penglihatan Yehezkiel dan Daniel.

Lebih banyak contoh dari Perjanjian Baru termasuk berikut ini: baptisan Yesus, transfigurasi, penyaliban, kebangkitan, kenaikan, dan dalam masa depan berupa hari Tuhan, kedatangan kedua dan milenium. Taman Eden, Kehidupan Yesus di bumi dan Milenium semuanya menunjukkan maksud Tuhan untuk *kairos* waktu dan *chronos* waktunya untuk hidup berdampingan.³⁰ Konsep waktu tersebut dibahas oleh Andre Lamorte artikel “*The Concept of Time in Prophecy*”. Dalam artikel itu, ia menulis tentang “*Biblical Time*” (yang bersifat linier, dan berfokus pada pribadi Yesus Kristus yang kekal), dibandingkan dengan konsep waktu Helenistik lazim pada penulisan Perjanjian Baru (sirkular yang berfokus pada pengalaman sementara kemanusiaan).³¹

Allah Menciptakan Waktu adalah Untuk Rancangan Keselamatan

Ada definisi teologis lain tentang waktu berdasarkan Perjanjian Lama, yaitu di dalam pemahaman Ibrani. Salah satu contoh diungkapkan oleh Gerhard von Rad. Ia memandang waktu sebagai yang terikat pada kronologis tertentu, “*Salvation acts*” oleh *Yahweh* dalam membentuk sejarah Israel (termasuk peringatan dalam bentuk

²⁸ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study New Testament with Paralell Greek* (Chattanooga: AMG Publishers, 1992). 1487

²⁹ Spiros Zodhiates., 805

³⁰ David K. Hebert, “*Is the Rapture of the Church a New Development in the Dispensational*

Movement or a Doctrine of the Early Church?” *Christian Apologetics* (Oral Roberts University, 2006). 24-26

³¹ Andre Lamorte, “The Concept of Time in Prophecy,” *Christianity Today* 2, no. Desember 23 (1957): 11–12.

Sabat mingguan dan Hari Raya tahunan) dan secara profetik melihat ke masa depan menuju 'tindakan keselamatan' yang baru dan berbeda dari yang akan dilakukan Tuhan untuk Israel setelah menghakimi Israel karena dosa-dosanya. Pandangan ke masa depan ini mengambil rasa eskatologis, tetapi hanya dalam hal apa yang akan Tuhan lakukan untuk menyelamatkan dalam pengalaman Israel di masa depan.³²

Contoh lain diberikan oleh Claus Westermann dalam bukunya *A Thousand Years and a Day: Our Time in the Old Testament*, yang didasarkan pada Mazmur Musa (Mzm 90:1-4). Pandangan ini menyatakan waktu sebagai konsep sejarah seribu tahun dalam Perjanjian Lama yang mengarah ke satu hari penyaliban Mesias (Yesus).³³ Contoh terakhir disampaikan oleh Walther Eichrodt, yang dalam buku miliknya *Theology of the Old Testament* mengungkapkan waktu tiga kali lipat dalam hal Tuhan berurusan dengan orang-orang terpilih melalui perjanjian; Tuhan berurusan dengan dunia melalui tanda-tanda, keajaiban dan alam; dan, akhirnya, Tuhan berurusan dengan manusia secara individu.³⁴ Konsep waktu ini pasti terkait dengan pandangan Perjanjian Lama tentang waktu Ibrani, tetapi gagal untuk mengatasi perubahan perspektif yang dibawa oleh nubuatan Daniel khususnya, garis waktu masa depan yang ditetapkan untuk orang-orang bukan Yahudi dalam Daniel 1, 7, 8, 10, dan 11 dan untuk orang-orang Yahudi dalam Daniel 9 dan 12.

Ada juga definisi teologis lain tentang waktu berdasarkan pemahaman eskatologis di Perjanjian Baru. Pertama, ada pandangan terkait orang yang hidup di masa sekarang yaitu dibentuk oleh masa depan koeksistensi waktu temporal dan kekekalan; Baukham menyebutnya "*a Christian shape to time*".³⁵ Lalu, ada pandangan yang memisahkan temporal (diciptakan) waktu dari kekekalan ilahi Sang Pencipta. Pandangan-pandangan ini mendorong para teolog untuk 'mengizinkan' Tuhan menyesuaikan dengan akhir zaman/ sejarah dan awal dari langit baru dan bumi baru, menjadi waktu keilahian-Nya bagi umat manusia dan bukan untuk mencoba membagi waktu dan kekekalan.³⁶

Schwöbel mengatakannya dengan cara yang berbeda, untuk mengindahkan kata-kata pemazmur "Masa hidupku ada dalam tangan-Mu" (Mzm. 31:15). Hal ini memungkinkan waktu umat manusia untuk memiliki dasarnya pada waktu Tuhan.³⁷ Namun, kedua kategori pandangan ini berurusan dengan persimpangan waktu *kairos* dengan waktu *chronos* hanya pada titik akhir zaman.

Pemikiran Perjanjian Baru tentang waktu ini dibangun di atas pandangan Perjanjian Lama, salah satunya berdasarkan perhitungan dalam nubuatan Daniel yang membahas dikotomi waktu antara *kairos* dan *chronos*. Namun, itu hanya membahas waktu di akhir zaman dan tidak hidup berdampingan dengan kekekalan secara

³² Gerhard Von Rad, "Promise and Fulfillment in the Bible," *New Haven, CT: Paul Vieth Christian Education Service* (Yale Divinity School, 1961).

³³ Claus Westermann, *A Thousand Years and a Day: Our Time in the Old Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1962). vii-ix

³⁴ Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1961).

³⁵ Richard Baukham, *God Will Be All: The Eschatology of Jurgen Moltmann* (Minneapolis:

Fortress Press, 2001). 72

³⁶ Luco J. Van den Brom, "Eschatology and Time: Reversal of the Time Direction," in *The Future as God's Gift: Explorations in Christian Eschatology*, ed. David Fergusson and Marcel Sarot (Edinburgh: T & T Clark, 2000), 159-67.

³⁷ Christoph Schwöbel, "Last Things First?," in *The Future as God's Gift: Explorations in Christian Eschatology*, ed. David Fergusson and Marcel Sarot (Edinburgh: T & T Clark, 2000). 240-241

kohesif, konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman tentang waktu *kairos* dan *chronos*, yang hidup berdampingan secara historis-profetik, linier dan eskatologis (dengan tujuan di masa depan) adalah bagaimana konsep waktu tentang ini akan dibahas.

Yesus Kristus adalah Titik Pusat dari Waktu

Waktu dalam Alkitab berpusat pada tujuan Allah dalam kaitannya dengan umat manusia yang dikomunikasikan melalui konsep sejarah keselamatan dan Kerajaan Allah.³⁸ Konsep keselamatan ada dalam rancangan Allah Tritunggal yang terdapat di dalam Alkitab (diwakili oleh nama Ibrani jamak untuk Allah, *Elohim* dalam Kejadian dan disinggung oleh *Theophanies/ Christophanies* Perjanjian Lama, penyebutan Roh Tuhan, dan Mzm. 110; Ams. 30:4; dan Yes. 63:7, 9-10) sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4), atau bahkan penciptaan Adam dan Hawa (yang diciptakan menurut gambar Allah, tanpa dosa dan dianggap sebagai sangat baik dalam penciptaan, Kej. 1:26-31). Namun, sejarah keselamatan diatur ke dalam konteks dan segera dimulai setelah dosa asal (Kejatuhan) dalam Kejadian 3:15 terjadi.

Di sini, janji kelahiran Mesias dari perawan, secara harfiah diterjemahkan

‘benihnya’ dalam Septuaginta,³⁹ ditemukan di dalam kutukan kepada ular: “Aku akan menaruh permusuhan antara engkau dan perempuan itu, dan di antara keturunanmu dan keturunannya. Keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan mematuk tumitnya.”⁴⁰ Dengan demikian, doktrin ortodoks Trinitas dan janji Mesias diuraikan dari awal waktu alkitabiah dalam kitab Kejadian.

Menurut Marsh, “Karakter sejarah yang unik dan dinamis di dalam kekristenan merupakan hasil dari kedatangan Kristus, yang merupakan pusat sejarah Kristen. Fakta ini unik dan tidak terulang-kualitas esensial semua peristiwa sejarah lainnya—serta telah menjadi fokus utama seluruh sejarah dunia.”⁴¹ Nicolas Berdyaev juga mengatakan bahwa ciri utama pengertian iman Kristen tentang sejarah adalah Yesus Kristus sebagai pusat sejarah.⁴² Hal ini dipertegas lagi oleh Cullmann yang memfokuskan terhadap sistem penanggalan yang berpusat pada kelahiran Kristus dan memiliki dampak teologis sebagai berikut: “*Thus, the fact that goes back to Dionysius Exiguus and that the birth of Christ was thought to be the beginning point of subsequent enumeration is not the theologically significant and intriguing topic. Rather, the difference lies in the convention, which is relatively new, of counting both forward and backward from the birth of Christ. The Christ event will*

³⁸ Howard M. Ervin, *Conversion-Initiation and the Baptism in the Holy Spirit: A Critique of James D. G. Dunn, Baptism in the Holy Spirit* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1984), 2-3

³⁹ Viktor P. Hamilton, *The New International Commentary of the Old Testament, The Book of Genesis, Chapters 1-17*.

⁴⁰ C.F. Keil; Delitzsch F, *Biblical Commentary on the Old Testament. 1, The Pentateuch* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1949), 102; Michael Esses, *Jesus in Genesis* (Plainfield, NJ: Logos International, 1974), 19-20; Charles C.

Ryrie, *The Ryrie Study Bible* (Chicago: Moody Press, 1978), 12; Kenneth O. Gangel; Stephen J. Bramer, *Holman Old Testament Commentary* (Nashville: Broadman and Holman Publishing, 2002), 44

⁴¹ John Marsh, *The Fulness of Time* (London: Nisbet, 1952), 170; Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004), 36

⁴² Nicolas Berdyaev, *The Meaning of History*, terj. George Reavey (London: Geoffrey Bles, 1936), 108; Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 36

only be taken into account as the chronological middle of the entire historical process after this has been accomplished. In this instance, the beginning of the series of occurrences does not represent the beginning. The pre-Christian period's huge numbers advance in a decreasing series toward number one when we look at the complete line in its chronological order, but during the Christian era, the large numbers move in a decreasing series away from number one.⁴³

Lebih lanjut Cullmann mengatakan bahwa perbedaan utama pengertian sejarah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ialah bahwa titik pusat sejarah telah bergeser dari sesuatu di masa depan menuju pada sebuah titik sejarah di masa lampau. Hal ini disebabkan karena bagi orang-orang percaya di Perjanjian Baru, kelahiran Kristus adalah titik pusat tersebut. Akibatnya, mereka sadar bahwa hidup mereka di antara titik pusat sejarah puncak penggenapannya yaitu kedatangan kedua Yesus Kristus. Fakta bahwa inkarnasi Kristus adalah titik pusat sejarah, menyiratkan bahwa di dalam peristiwa penting ini: *"What the Jews anticipated for the future is still anticipated for the future, but the core of redemptive history now rests in a historical event rather than the future event. Although the center has been reached, there is still work to be done."*⁴⁴

Kelahiran Kristus adalah peristiwa penting dalam sejarah manusia. Akibatnya, orang-orang yang percaya pada Perjanjian Baru menyadari bahwa sejarah sedang bergerak menuju penggenapan akhir ini. Ini

termasuk kedatangan Kristus yang kedua, kebangkitan umum, penghakiman terakhir, dan pembentukan langit dan bumi baru. Akibatnya, fokus kegiatan hari ini adalah misi, dan tugas utama gereja adalah menyebarkan berita baik ke seluruh dunia (Mat. 24:14).

Teokrasi Yesus

Intinya Kerajaan Allah merupakan titik berangkatnya Teokrasi Yesus. Markus dalam Injilnya secara ringkas menyebutkan inti khotbah Yesus, yaitu segera dimulainya pelayanan setelah peristiwa percobaan di padang gurun (Mrk. 1:15; bnd. Mat. 4:17). Patut dicatat bahwa "pewartaan Kerajaan Allah" yang dikerjakan Yesus bukan dilakukan di Yerusalem, pusat kekuasaan, melainkan di Galilea, lingkungan masyarakat kecil.

Konsep Kerajaan Allah berasal dari tradisi Perjanjian Lama.⁴⁵ Fokusnya adalah pada kesadaran bahwa Raja sejati adalah Tuhan sendiri. Implikasinya, tidak semua raja manusia merupakan penguasa absolut yang berhak menuntut ketundukan tanpa syarat.⁴⁶ Oleh karena itu, harus ada pembatasan dan pengendalian dari kekuasaan raja. Tidak boleh mengabaikan tindakan kezaliman seorang raja, seperti yang dilakukan Ahab kepada Nabot atau Daud kepada Uria. Tindakan kezaliman seorang raja, contohnya peristiwa Ahab kepada Nabot atau Daud kepada Uria, tidak boleh diabaikan. Hanya Allah saja yang berhak atas ketaatan secara mutlak, sedangkan ketaatan kepada seluruh raja

⁴³ Oscar Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*, The origin. (London: SCM Press LTD, 1962), 18-19

⁴⁴ Oscar Cullmann., 84, 145-146

⁴⁵ Yesus sering mengutip Kitab Yesaya, menurut Stassen dan Gushee. Konsep Kerajaan Allah sangat dominan dalam Kitab Yesaya.

Fokusnya lebih pada tindakan penyelamatan dan pengampunan Allah daripada hak-hak Allah sendiri. Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 7-11.

⁴⁶ Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan*, 7-11.

manusia bersifat relatif. Selama raja itu menuruti kehendak Allah dan menjalankan kekuasaannya dengan menjunjung tinggi keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Begitulah teologi “Kerajaan Allah” justru menantang dan merelatifkan kekuatan manusia.⁴⁷

Menarik bahwa meskipun Yesus menjadikan ‘Kerajaan Allah’ sebagai acuan, Ia memperkenalkan Allah bukan pertama-tama sebagai Sang Raja, melainkan sebagai Bapa yang menyayangi anak-anaknya. Yesus membangun hubungan antara Tuhan dengan manusia bukan seperti hubungan rakyat dan raja yang berdasar hukum dan formalisme, tetapi hubungan kekeluargaan yang mengutamakan pengampunan, penerimaan, dan keteladanan. Dasar hubungan itu bukan berupa penguasaan atau ketundukan melainkan kasih dan komitmen.

Dengan mengaitkan ‘Kerajaan Allah’ dengan sifat kebapaan Allah, Yesus memaknai Kerajaan Allah bukan pertama-tama soal kekuasaan melainkan soal cinta kasih. Sayangnya, rumusan yang ada di dalam Pengakuan Iman Rasuli mengabaikan hal ini, yang justru sebaliknya: memaknai sifat kebapaan Allah sebagai soal kekuasaan, melalui pernyataan: “...Allah, Bapa yang mahakuasa...” Menurut penelitian Feldmeier tentang teologi ‘kebapaan’ Allah dalam Perjanjian Baru, sifat kemurahan Allah termasuk dalam sifat ‘kebapaan’ Allah, yang ditunjukkan dalam perkataan, sikap, dan tindakan Yesus sendiri.⁴⁸

Apa yang bisa mengilhami seseorang untuk menjadi seorang pemimpin jika bukan keinginan akan kekuasaan, kehausan akan kehormatan, atau kecintaan terhadap fasilitas? Menurut Injil, alasan Yesus menjalankan otoritas bukanlah keinginan akan kemuliaan, kekuasaan, atau kenyamanan. Gaya hidup dan ajarannya bertentangan satu sama lain. Yesus termotivasi oleh nasib orang-orang yang dipimpinnya, bukan oleh kepentingan-Nya sendiri. Menurut Matius, hati Yesus yang penuh belas kasihan berfungsi sebagai kekuatan pendorong kepemimpinan-Nya. Yesus dipenuhi dengan belas kasihan ketika Dia melihat orang banyak yang kelelahan dan ditinggalkan, seperti domba yang tidak digembalakan. (Mat. 9:36). Yesus selalu bertindak dari hati. Oleh sebab itu, kepemimpinan-Nya telah melakukan hal tersebut.⁴⁹

Re-visioning Pendidikan Teologi

Keberadaan Pendidikan Tinggi Teologi adalah untuk membantu gereja mewujudkan tujuannya, yaitu untuk memperlengkapi individu yang mampu memajukan misi keselamatan Allah di dunia, melalui pengajaran, penginjilan, dan pelayanan yang berfokus pada Injil. Menurut Jacob, “*We recognize that any theological education program's main objective must be to assist the church in its purpose of liberating people by educating and making disciples, thereby advancing God's kingdom.*”⁵⁰ Slogan Lausanne

⁴⁷ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

⁴⁸ Reinhard Feldmeier, “As Your Heavenly Father Is Perfect”: The God of the Bible and Commandments in the Gospel,” *Interpretation* 70,

no. 4 (2016): 444.

⁴⁹ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

⁵⁰ Jacob, “The Missional Essence of Theological Education.”

bergema “*the entire church reaching out to the entire globe with the entire gospel*”. Bagi Nicholls, “*It is imperative that Bible Colleges and Seminaries bring their programs into the churches, and that churches collaborate more closely and combine their discipleship initiatives. It is an appeal for them to combine their divergent perspectives.*”⁵¹

Transformasi merupakan tujuan dari Pendidikan Tinggi Teologi, setidaknya dapat menjangkau empat aspek kehidupan seseorang: yaitu intelektualitas, moralitas dan spiritualitas, serta pelayanan yang bersifat misiologis (kejuruan). Dengan kata lain, teologi bukan sekedar percakapan spekulatif, melainkan percakapan yang menyangkut realitas kebenaran Allah yang diyakini dan teralami, sekaligus menyelaraskan sifat reflektif kritis teologi dengan tujuan praktis misioner dan upaya teologi.⁵² Untuk menjadikan pendidikan transformasional, Pendidikan Tinggi Teologi harus dipraktikkan melalui realitas manusia atau melalui keterlibatan aktif dalam misi bagi dunia.⁵³ Oleh sebab itu, Pendidikan Tinggi Teologi selaku pusat kajian serta dapur pembinaan untuk para pendidik Kristen di bermacam konteks perlu menjadi tempat di mana pergulatan

pemikiran guna mempertemukan teks serta konteks dapat terus berlangsung secara dinamis, sehingga umat Allah memperoleh dukungan yang kokoh dalam menunaikan panggilan mereka menjadi garam serta terang, menampilkan ‘cicipan’ kerajaan Allah di tengah dunia.⁵⁴

Panggilan bagi Pendidikan Tinggi Teologi terungkap dalam kalimat sederhana dari Riad Kassis, mantan Direktur ICETE (Asosiasi Sekolah Teologi Injili Ssedunia): “*Does seminary training make a difference in the church, community and society?*”⁵⁵ Pendidikan teologi yang baik berkaitan erat dengan misi, yang diafirmasi oleh Schirmacher: “*Practical mission work always begin with healthy, foundational doctrine and Bible study; and healthy, foundational teaching will always lead to practical mission work.*”⁵⁶ Misi yang dimaksud perlu dipahami bukan sebatas program misi ataupun departemen misi gereja, melainkan misi Allah seutuhnya untuk menyelamatkan manusia berdosa melalui karya penebusan dan pemulihan bagi seluruh ciptaan-Nya. Searah dengan ungkapan di dalam Lausanne Manifesto (1974) yang digagas John Sott dan Billy Graham: “*the entire gospel, shared by the entire church, with the entire globe.*”⁵⁷

⁵¹ Bruce Nicholls, “New Horizons for Theological Education In Today’s Changing World.”

⁵² Paul Hidayat, “Spiritual Formation Dalam Pendidikan Teologi,” in *Berteologi Dalam Anugerah*, ed. Indriani Bone; Paul Hidayat; Anwar Tjen (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1997).

⁵³ Bakhoh Jatmiko; Ezra Tari; Hengki Wijaya, “Covid-19 Dan Pendidikan Tinggi Teologi Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Transformasional,” *Jurnal Teologi Kreisten* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.64>.

⁵⁴ Sutrisna Harjanto, “Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks Sutrisna,” *Indonesian Journal of*

Theology 1, no. July (2019): 46–71.

⁵⁵ Riad Kassis, “Serving Contextual Communities: The Bond Model” (Hungary: ICETE International Consultation for Theological Educators Sopron, 2009).

⁵⁶ Thomas Schirmacher, *Biblical Foundations for 21st Century World Mission: 69 Theses Toward an Ongoing Global Reformation*, ed. Thomas K. Johnson (Hamburg, Germany: Verlag für Kultur und Wissenschaft Culture and Science Publ. Bonn, 2018).

⁵⁷ Valdir Steuernagel; Maicon Steuernagel, “Visiting the Trends of Lausanne,” *Lausanne Movement: Connecting Influencers and Ideas for Global Mission*, 2010, <https://lausanne.org/content/visiting-the-trends-of-lausanne>.

Pada hakikatnya, pendidikan tinggi teologi adalah pendidikan yang bertujuan untuk memperlengkapi umat Allah untuk menyajikan pesan Injil dalam segala aspek kehidupan manusia di dunia. Gereja adalah landasan yang memperlengkapi dan menguatkan umat Allah untuk tugas ini. Tantangan bagi seminari adalah untuk memiliki perspektif yang luas untuk membekali para pemimpin Kristen tidak hanya untuk kebutuhan gereja. Seminari harus membekali secara komprehensif calon pemimpin Kristen di gereja dan masyarakat, dengan harapan gereja dapat menunaikan tugas panggilan mereka sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).⁵⁸

Oleh karena itu, upaya untuk menjadi perguruan tinggi yang bermutu sangat bergantung pada visi perguruan tinggi itu sendiri. Bagaimana pendidikan tinggi teologi dapat menciptakan atmosfer bermutu atau kualitas secara manajerial sesuai dengan kebijakan pemerintah, namun tetap menjadikan Misi Allah bagi dunia ini menjadi prioritas panggilan.

Pendidikan Tinggi Teologi akan dibawa ke arah mana tergantung visinya. Oleh karena itu, tata kelola Pendidikan Tinggi Teologi menjadi tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat, termasuk yayasan pendukung, pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya. Khususnya pemimpin (ketua) Pendidikan Tinggi Teologi harus memiliki visi dalam mencapai tujuannya.⁵⁹ Secara teologis, pemimpin dipilih dan diutus oleh Tuhan, dan mereka akan berjalan berdasarkan visi yang jelas. Oleh karena itu, Pemimpin

harus mengetahui visi dan misi Tuhan dengan jelas. Visi tersebut harus terarah, supaya tujuannya secara ideal dapat terwujud, maka diperlukan tindakan misi yang konkret untuk berubah guna mewujudkan visi Tuhan, yaitu pendidikan yang berpusat pada misi Allah, di mana Yesus Kristus adalah sentral dari visi pendidikan tersebut atau *Christ-Centered Vision*.

KESIMPULAN

Teokrasi Yesus adalah suatu pandangan tentang kedaulatan dan otoritas yang bersumber dari Kristus sebagai pusat dalam waktu dan ruang. Pembahasan ini menyoroti pentingnya membangun Pendidikan Tinggi Teologi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik ataupun manajerial semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai progresif dan profetik yang terinspirasi oleh misi Kristus di dunia ini. Dengan mempertimbangkan teokrasi Yesus dalam konsep waktu, Pendidikan Tinggi Teologi harus merumuskan kembali peta jalannya untuk fokus kembali melaksanakan misi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Lamorte. "The Concept of Time in Prophecy." *Christianity Today* 2, no. Desember 23 (1957): 11–12.
- Anthony A. Hoekema. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Bastable, J D. "The Confessions of Saint

⁵⁸ Sutrisna Harjanto, "Pendidikan Teologi Di Tengah Dunia Yang Sedang Berubah," Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2018, <http://sttb.ac.id/informasi/artikel/561-pendidikan-teologi-di-tengah-dunia-yang-sedang-berubah>.

⁵⁹ Tiur Imeldawati, "Manajemen Perguruan Tinggi Teologi," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 61–74, <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.

- Augustine." *Philosophical Studies* 14 (1965): 275–76.
<https://doi.org/10.5840/philstudies19651415>.
- Brom, Luco J. Van den. "Eschatology and Time: Reversal of the Time Direction." In *The Future as God's Gift: Explorations in Christian Eschatology*, edited by David Fergusson and Marcel Sarot, 159–67. Edinburgh: T & T Clark, 2000.
- Bruce Nicholls. "New Horizons for Theological Education In Today's Changing World." *The Journal of Asian Evangelical Theology* 11, no. June (2003): 63.
- C.F. Keil; Delitzsch F. *Biblical Commentary on the Old Testament. 1, The Pentateuch*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1949.
- Cha, Peter T. "DOING THEOLOGY IN A MULTICULTURAL." *Torch Trinity Journal* 10, no. 1 (2007): 95–106.
- Charles C. Ryrie. *The Ryrie Study Bible*. Chicago: Moody Press, 1978.
- Christoph Schwöbel. "Last Things First?" In *The Future as God's Gift: Explorations in Christian Eschatology*, edited by David Fergusson and Marcel Sarot. Edinburgh: T & T Clark, 2000.
- Claus Westermann. *A Thousand Years and a Day: Our Time in the Old Testament*. Philadelphia: Fortress Press, 1962.
- Craig, William Lane. *Time and Eternity: Exploring God's Relationship to Time*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2001.
- David K. Hebert. "The Rapture of the Church: A Doctrine of the Early Church or a Recent Development of the Dispensational Movement?" *Christian Apologetics*. Oral Roberts University, 2006.
- Driel, Edwin Chr Van. "Karl Barth on the Eternal Existence of Jesus Christ." *Scottish Journal of Theology* 60, no. 1 (2007): 45–61.
<https://doi.org/10.1017/S0036930606002651>.
- Gerhard Von Rad. "Promise and Fulfillment in the Bible." *New Haven, CT: Paul Vieth Christian Education Service*, Yale Divinity School, 1961.
- Harjanto, Sutrisna. "Pendidikan Teologi Di Tengah Dunia Yang Sedang Berubah." Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2018.
<http://sttb.ac.id/informasi/artikel/561-pendidikan-teologi-di-tengah-dunia-yang-sedang-berubah>.
- Hebert, David K. "The Need For Teaching The Eschatological Gospel Of Both Comings Of Jesus Christ In The Twenty First Century, Especially As We See The Day Of His Parousia Approaching." Oral Roberts University, 2009.
http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/3180/thesis_herbert_d.pdf.
- Howard M. Ervin. *Conversion-Initiation and the Baptism in the Holy Spirit: A Critique of James D. G. Dunn, Baptism in the Holy Spirit*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1984.
- Imeldawati, Tiur. "Manajemen Perguruan Tinggi Teologi." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 61–74.
<http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.
- Jacob, C V. "The Missional Essence of Theological Education." *Journal of Theological Education and Mission (JOTEAM)* 1, no. 1 (2010): 1–8.
- John Marsh. *The Fulness of Time*. London: Nisbet, 1952.
- Kassis, Riad. "Serving Contextual Communities: The Bond Model." Hungary: ICETE International Consultation for Theological

- Educators Sopron, 2009.
- Kenneth O. Gangel; Stephen J. Bramer. *Holman Old Testament Commentary*. Nashville: Broadman and Holman Publishing, 2002.
- Konaniah, Albert. "Sekolah Teologi Dan Gerakan Penginjilan." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 217–23. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.94>.
- Michael Esses. *Jesus in Genesis*. Plainfield, NJ: Logos International, 1974.
- Nicolas Berdyaev. *The Meaning of History*. London: Geoffrey Bles, 1936.
- Oscar Cullmann. *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. The origin. London: SCM Press LTD, 1962.
- Paul Hidayat. "Spiritual Formation Dalam Pendidikan Teologi." In *Berteologi Dalam Anugerah*, edited by Indriani Bone; Paul Hidayat; Anwar Tjen. Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1997.
- Pilimon, Jahja Elia. "Hubungan Sekolah Teologi, Rohaniawan, Lulusannya Dan Gereja." *Veritas* 1, no. 1 (2000): 53–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.27>.
- Richard Bauckham. *God Will Be All: The Eschatology of Jurgen Moltmann*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Saputra, Yudha Nata. "Pendidikan Teologi Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Developmentalisme Di Indonesia." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 277–303. <https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>.
- Schirmacher, Thomas. *Biblical Foundations for 21st Century World Mission: 69 Theses Toward an Ongoing Global Reformation*. Edited by Thomas K. Johnson. Hamburg, Germany: Verlag für Kultur und Wissenschaft Culture and Science Publ. Bonn, 2018.
- Setio, Robert. "Isu-Isu Tentang Pendidikan Teologi Di Indonesia." Yogyakarta, 2012.
- Spiros Zodhiates. *The Complete Word Study New Testament with Paralell Greek*. Chattanooga: AMG Publishers, 1992.
- Steuernagel, Valdir Steuernagel; Maicon. "Visiting the Trends of Lausanne." *Lausanne Movement: Connecting Influencers and Ideas for Global Mission*, 2010. <https://lausanne.org/content/visiting-the-trends-of-lausanne>.
- Stevanus Kalis. "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources." *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia* 1, no. 2 (2022): 64–81. <https://doi.org/hhttps://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>.
- Sutrisna Harjanto. "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks Sutrisna." *Indonesian Journal of Theology* 1, no. July (2019): 46–71.
- Trisnowati, Raden Ajeng. "Kualitas Pembelajaran Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Pemberitaan Injil." Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2021. <https://eprint.hits.ac.id/id/eprint/135/>.
- Viktor P. Hamilton. *The New International Commentary of the Old Testament, The Book of Genesis, Chapters 1-17*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans

Publishing Co., 1990.

Walther Eichrodt. *Theology of the Old Testament*. Philadelphia: Westminster Press, 1961.

Wijaya, Bakhoh Jatmiko; Ezra Tari; Hengki. "Covid-19 Dan Pendidikan Tinggi Teologi Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Transformasional." *Jurnal Teologi Kreisten* 3, no. 2 (2021).
[https://doi.org/DOI:](https://doi.org/DOI)
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.64>.

Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

———. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

William A. Van Gemeren. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis, Five Volumes Complete*. Edited by William A. Van Gemeren. Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.